

## MANAJEMEN MODEL PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI SISWA *SLOW LEARNER* DI SD MUHAMMADIYAH ALAM SURYA MENTARI SURAKARTA

Nur Amalia<sup>1</sup>, Winda Hastuti<sup>2</sup>, Dwi Yuniasih<sup>3</sup>, Efi Rusdiyani<sup>4</sup>  
PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta

*nur.amalia@ums.ac.id*

**Abstrak:** Pendidikan Inklusi Indonesia yang telah dideklarasikan semenjak tahun 2004 di Bandung menjadi batu loncatan untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi semua anak. Namun, masih banyak sekolah dasar yang mempromosikan sekolah mereka sebagai sekolah inklusi yang belum memiliki kurikulum khusus untuk pembelajaran di kelas. Seringkali kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus menjalankan program reguler, tanpa adanya guru pendamping bagi siswa ABK dan hanya ada guru kelas saja. Guru pendamping di beberapa sekolah juga masih terbatas dan tidak setiap hari mendampingi siswa yang membutuhkan. Di lain pihak, siswa inklusi yang seringkali terabaikan yaitu siswa yang lamban belajar. Siswa dengan karakter tersebut, tidak mudah dikenali dan biasanya tertutup serta memiliki kepercayaan diri yang rendah. Keluarga maupun pihak sekolah tidak jarang memberi label ‘malas’ atau ‘bodoh’ terhadap siswa yang mungkin merupakan siswa *slow learner*. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa *slow learner* agar lebih mudah dikenali, model-model pembelajaran inklusi untuk siswa *slow learner* dan implementasinya dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta.

**Kata Kunci:** *slow learner*, inklusi, model pembelajaran

### PENDAHULUAN

Gerakan *education for all* merupakan komitmen global di bidang pendidikan yang bertujuan agar semua anak dan orang dewasa mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas. The phrase *education for all, which challenges against the issue of fairness and equal opportunities in education, is both a concept, a paradigm of modern pedagogy, reflecting its globalization and alternatives related to basic education and which values the differences between people, and a goal in science education, aimed at adapting school to diverse educational needs, to the learning and development features of each child* (Tausan, 2013). Hal tersebut selaras dengan deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan, fenomena “Pendidikan untuk Semua” juga mendesak pendidikan inklusi untuk lebih diterapkan di semua jenjang dan semua bentuk pendidikan. *Inclusive Education means educating learners with special educational needs in regular education settings. However, Inclusive Education is not limited to only placement. Rather, it means facilitating education of students with special needs with a whole suite of provisions which include curriculum adaptation, adapted teaching methods, modified assessment techniques, and accessibility arrangements* (Mitchell, 2008).

Pendidikan inklusi merupakan solusi untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan hak ABK. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisher and Meyer (2002) menunjukkan bahwa siswa yang berada di sekolah inklusi lebih berkembang dan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya dibandingkan dengan siswa yang berada di sekolah khusus. Lingkungan dalam pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbaaur dengan teman sebayanya tanpa adanya diskriminasi.

*Inclusion is a philosophy where the belief is that everyone has a basic right to participate fully in society. It is a term that accepts differences* (Peters, 1999). Pernyataan tersebut sejalan dengan Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat bahwa setiap penyandang cacat, berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, istilah cacat diperhalus dengan istilah berkebutuhan khusus dan inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu (Reid, 2005: 88).

Salah satu siswa inklusi yang menarik perhatian peneliti adalah siswa yang lamban belajar atau *slow learner*. Seringkali guru maupun keluarga memberikan label siswa lamban belajar sebagai siswa yang 'tidak pintar' atau 'bodoh' karena kesulitan yang mereka hadapi dalam menyerap pembelajaran. *Slow learning children are not special education students but they represent a group of educationally retarded. The contributing factors are cultural, poverty, family inadequacy, parental disharmony and in a few causes, unfavorable school conditions, school absences. Hence, this children need suitable arrangements in regular schools* (Vasudevan, 2017).

Selama ini siswa inklusi dipaksakan harus mengikuti kurikulum yang berlaku. Dengan hal tersebut membuat siswa slow learner harus giat belajar untuk mencapai kurikulum yang sama dengan siswa yang normal. Sekolah harus mempunyai kurikulum yang berbeda untuk siswa inklusi dan normal namun kenyataan di sekolah dasar yang mempromosikan sekolahnya sebagai sekolah inklusi ternyata belum memiliki kurikulum khusus untuk menunjang siswa inklusi yang mereka miliki.

Joyce Well dalam Rusman (2012: 133) merumuskan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang berbentuk rencana pembelajaran jangka panjang, menyiapkan bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Tingkat ketercapaian yang maksimal dalam proses belajar sangat berkaitan erat dengan model pembelajaran yang dipilih atau yang diterapkan. Sehingga keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan memberikan pengaruh yang signifikan apabila salah satu dilakukan secara maksimal. Namun, sudahkah kurikulum dalam pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan anak?

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai siswa *slow learner*, proses pembelajaran, dan model yang diterapkan oleh guru kelas dan atau pendamping khusus ketika mengajar di kelas. Sehingga peneliti mengambil judul “Manajemen Model Pembelajaran Inklusi bagi Siswa *Slow learner* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta; (2) mendeskripsikan bentuk model pembelajaran inklusi yang diterapkan bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta; dan (3) menguraikan dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran yang diterapkan bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi.

## **PENDEKATAN & METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007: 107). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat secara sistematis (Sanjaya. 2013: 59). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil observasi mengenai karakteristik siswa *slow learner*, bentuk model pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusi bagi siswa *slow learner*, dan implementasi model pembelajaran yang diterapkan bagi siswa *slow learner*. Peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara dengan guru kelas dan atau guru pendamping dan siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. Sumber data lainnya berupa portopolio, arsip, rekaman, dan laporan siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman (2005: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan berisi hasil analisis yang merupakan jawaban dari pertanyaan/permasalahan penelitian. Pada bagian pembahasan menekankan pada

hubungan antara interpretasi hasil dengan teori yang digunakan. Panjang bagian hasil dan pembahasan adalah 40-60% total panjang artikel. Apabila diperlukan, penjelasan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disusun dalam sub-bab yang terpisah dengan penulisan sebagai berikut. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis Miles & Huberman. Berikut uraian mengenai hasil penelitian yang dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Karakteristik siswa inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta

Sekolah inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dirintis sejak tahun 2012. Adapun karakteristik siswa inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta pada tahun 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Siswa Inklusi SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari

Kelas	Jumlah Siswa Inklusi	Keterangan
I	3 siswa inklusi: 1 siswa Hipoaktif, 1 siswa ADD, dan 1 siswa ADHD	Hipoaktif, yaitu siswa cenderung pasif dan tidak memiliki motivasi belajar saat mengikuti pembelajaran. ADD, yaitu siswa cenderung kurang bisa berkonsentrasi secara penuh. ADHD, yaitu siswa cenderung beraktivitas secara berlebihan dan tidak bisa tenang.
II	6 siswa: 2 siswa masalah pada konsentrasi, 1 siswa hiperaktif, 1 siswa motivasi rendah 2 siswa ADD	Masalah konsentrasi belajar, biasanya konsentrasi siswa mudah terpecah apabila ada kebisingan. Hiperaktif, yaitu siswa yang cenderung tidak bisa diam karena sesuatu. Motivasi diri rendah, yaitu siswa cenderung menarik diri dan mempunyai sikap sosial yang kurang. ADD, yaitu siswa cenderung tidak bisa fokus pada stimulus yang diberikan.
III	2 siswa inklusi: 1 siswa PDD NOS 1 siswa <i>downsyndrom</i>	PDD NOS, yaitu siswa cenderung tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. <i>Downsyndrom</i> , yaitu keterbelakangan metal, baik secara fisik maupun mental.
IV	3 siswa inklusi: 1 siswa <i>slow learner</i> 1 siswa agresif 1 siswa hipoaktif	<i>Slow learner</i> , yaitu siswa cenderung sulit menerima materi yang diajarkan atau lambat belajar. Agresif, yaitu siswa cenderung pemarah dan sosialnya kurang. Hipoaktif, yaitu siswa cenderung pasif dan tidak memiliki motivasi belajar saat mengikuti pembelajaran.

## 2. Bentuk model-model pembelajaran yang diterapkan bagi siswa di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, biasanya setiap guru telah mempersiapkan model atau strategi belajar untuk mempermudah dalam proses transfer ilmu. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa dibebaskan selama 5-10 menit untuk bermain terlebih dahulu. Tujuannya adalah siswa lebih fokus ketika pembelajaran sudah dimulai. Adapun bentuk model-model pembelajaran yang ditawarkan untuk siswa inklusi disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa, diantaranya:

### 1. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pembelajaran yang dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas. Dalam model pembelajaran ini dipandu oleh 2 guru kelas secara team teaching. Prosedur pembelajaran klasikal adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan salam pembuka dan semangat kepada siswa.
- b. Guru mengajar suatu kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- c. Guru menjelaskan definisi pokok bahasan yang akan di pelajari.
- d. Guru membuktikan rumus dengan pemberian contoh.
- e. Guru memberikan soal latihan kepada siswa.

### 2. Model Pembelajaran Kelas Kecil (*pull out*)

*Pull out* adalah kegiatan belajar mengajar secara mandiri atau melakukan penarikan siswa ke ruangan khusus yang telah di sediakan oleh sekolah atau tempat yang dirasa enjoy oleh siswa untuk belajar. Prosedur pembelajaran kelas kecil (*pull out*) adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan salam pembuka dan semangat kepada siswa.
- b. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Guru membuka diskusi kelas untuk siswa dapat berperan aktif. Namun apabila siswa memerlukan ketenangan dalam proses belajar, maka guru kelas dapat berkoordinasi dengan guru pendamping khusus untuk dilakukan penarikan siswa ke kelas pull out.
- d. Pelaksanaan pembelajaran di kelas pull out dapat dilakukan secara bersama-sama dengan siswa inklusi lainnya, dan dipandu oleh seorang guru pendamping khusus. Tetapi dapat disendirikan pula pada ruangan khusus yang bebas gangguan dan kebisingan yang dapat merusak konsentrasi belajar siswa.
- e. Pada saat siswa berada di ruangan pull out, siswa diajarkan tentang sikap sosial, keterampilan maupun koognitif dari buku siswa.

- f. Namun apabila siswa mulai bosan, siswa di istirahatkan terlebih dahulu atau sekedar bermain lego atau puzzle.
- g. Adanya reward yang diberikan kepada siswa apabila dapat mengerjakan soal dengan benar.
- h. Guru kelas maupun guru pendamping khusus membuat catatan perkembangan pada buku penghubung yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

### 3. Model Pembelajaran Berbasis Alam

Pembelajaran berbasis alam adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan alam sekitar sekolah. Pembelajaran berbasis alam merupakan ciri khas dari SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam di fokuskan pada mata pelajaran yang berhubungan dengan IPA dan Matematika. Prosedur model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- b. Guru memberikan pengarahan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (observasi).
- c. Guru memberikan worksheet kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok.
- d. Apabila siswa belum paham terhadap benda yang di observasi, maka guru menjelaskan kembali.
- e. Guru menilai proses dan hasil akhir siswa selama pembelajaran.

### 3. Implementasi model-model pembelajaran yang diterapkan bagi siswa inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta

Dalam pelaksanaan model-model pembelajaran bagi siswa inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari hampir sama dengan siswa normal lainnya. Perbedaannya, siswa inklusi yang memiliki kekhususan terlalu berat seperti down syndrom biasanya mempunyai shadow teacher atau guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu proses belajarnya. Adapun implementasi model-model pembelajaran bagi siswa inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta adalah sebagai berikut:

#### a. Model Pembelajaran Klasikal

Pelaksanaan model pembelajaran klasikal diajarkan bersama-sama di kelas reguler yang dipandu oleh guru kelas. Dalam model pembelajaran ini, siswa inklusi mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa normal lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap sosial siswa agar dapat berinteraksi dengan baik.

b. Model Pembelajaran Kelas Kecil (*pull out*)

Kelas kecil (*pull out*) dilaksanakan secara mandiri untuk siswa inklusi yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di kelas reguler. Biasanya *pull out* dilakukan adanya kerjasama dari guru kelas dengan guru pendamping khusus. Apabila siswa dirasa sudah tidak mampu mengikuti pelajaran, maka diadakan *pull out* secara bergantian.

c. Model Pembelajaran Berbasis Alam

Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, siswa inklusi diminta untuk mengamati langsung ke lingkungan sekitar sekolah dengan bimbingan dan arahan dari guru. Misalnya dalam materi matematika atau numerik, siswa diminta mencari daun atau benda lainnya sebanyak yang ditentukan.

## PEMBAHASAN

Jenis siswa yang berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta pada tahun 2015/2016 bermacam-macam. Jenis kebutuhan khusus tersebut terdiri dari siswa yang bermasalah pada konsentrasi, siswa yang mempunyai motivasi rendah, siswa hipoaktif, siswa ADD, siswa ADHD, siswa PDD NOS, siswa hiperaktif, siswa *slow learner* dan siswa *down syndrom*.

Terdapat siswa yang mempunyai masalah konsentrasi dalam belajar. Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi (Aviana & Hidayah, 2005). Biasanya konsentrasi siswa mudah terpecah apabila ada kebisingan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi kebisingan di ruang kelas, maka semakin rendah konsentrasi belajar siswa pada kelas tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat kebisingan ruang kelas, maka akan semakin tinggi konsentrasi belajar siswa (Hananto, 2009).

Karakteristik siswa yang mempunyai motivasi rendah yaitu siswa cenderung menarik diri dan mempunyai sikap sosial yang kurang. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas, dan reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru (Sudjana, 2013: 61). Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut, karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Uno, 2013: 23).

Karakteristik siswa yang hipoaktif yaitu siswa cenderung pasif dan tidak memiliki motivasi belajar saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, terdapat siswa ADD, yaitu siswa cenderung kurang bisa berkonsentrasi secara penuh dan cenderung tidak bisa fokus pada

stimulus yang diberikan. Sugiarmim (2007) mengemukakan bahwa ADD, kependekan dari *Attention Deficit Disorder* yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Siswa ADHD yaitu siswa cenderung beraktivitas secara berlebihan dan tidak bisa tenang. Menurut Sugiarmim (2007) ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. ADHD ditandai oleh aktivitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian (Nevid, 2005).

Karakteristik siswa PDD NOS, yaitu siswa yang cenderung tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa PDD NOS ditandai oleh gangguan dalam timbal balik sosial interaksi, komunikasi, dan kehadiran stereotip perilaku, minat, dan aktivitas (*American Psychiatric Association* [APA], 2000). Karakteristik siswa yang hiperaktif yaitu siswa yang cenderung tidak bisa diam karena sesuatu. Menurut Barkley (dalam Martin, 2008: 21) ciri-ciri anak yang mengalami gangguan hiperaktif adalah sulit memusatkan perhatian pada yang dilakukannya, tidak berhasil menyelesaikan tugas, sulit mempertahankan perhatian ketika bermain, konsentrasi mudah terganggu, impulsivitas, sulit antri, ingin menguasai interaksi sosial dan suka menyela pembicaraan orang, tidak dapat duduk diam, kadang memanjat, selalu bergerak, sulit mematuhi peraturan dan instruksi.

Siswa *slow learner*, yaitu siswa cenderung sulit menerima materi yang diajarkan atau lambat belajar. Vasudevan (2017) mengemukakan bahwa *These children display weakness in thinking, finding, out relationships, similarity, familiarity, reasoning, poor development of concept, language, and number concepts, memory* (Batchu, 2011). *Slow learner must struggle to academically achieve the average standard which affects their cognitive, behavior, social, and emotional development. Slow learner students lag behind their normal developmental skills acquisition about 1 to 2 years below their peers.* (Warnemuende, 2008). *Another list of slow learner students characteristics are they may be somewhat inferior, may be have a behaviour problem, disinterest or dislike of school, feeling inferiority, and overly sensitive* (Martin & Martin, 1968).

Siswa *down syndrom* merupakan siswa yang mempunyai keterbelakangan metal, baik secara fisik maupun mental. *Down syndrome is one of the most leading causes of intellectual disability and millions of these patients face various health issues including learning and memory, congenital heart diseases (CHD), Alzheimer's diseases (AD), leukemia, cancers and Hirschprung disease (HD)* (Asim, et.al, 2015). Siswa yang mengalami *down syndrom* mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, juga akan lebih lambat belajar dibandingkan dengan yang lainnya. Siswa *down syndrom* mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal kontak dari orang lain (Renawati, dkk., 2017).

Sekolah dasar inklusi harus memfasilitasi semua siswa dengan keberagamannya. Menurut Subini (2014: 50) pendidikan inklusi adalah kebersamaan untuk memperoleh



pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah. Rosilawati (2013: 9) menyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan motivasi, mengembangkan potensi, meningkatkan pendidikan yang efektif dan mengakomodasikan kemampuan dan kebutuhan belajar anak-anak tanpa terkecuali. Semua siswa mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali. Model pembelajaran yang diterapkan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta ada 3 yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelas kecil (*pull out*), dan model pembelajaran berbasis alam.

Model pembelajaran klasikal berarti siswa ABK belajar bersama-sama dengan siswa regular lainnya. Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus (Budiyanto, 2005; Florian 2008). Sunardi (2005) juga mengemukakan bahwa pendidikan inklusif menempatkan ABK tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Salim (2010) mengemukakan bahwa kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi ABK, dari semua jenis dan gradasi kelainan. Semua siswa baik siswa ABK dan siswa normal mendapatkan perlakuan yang sama. Tujuan siswa ABK belajar bersama dengan siswa regular secara klasikal yaitu agar siswa ABK dapat membaur dan mencontoh perilaku siswa regular. Dalam memberikan pengetahuan, guru tidak diperkenankan membedakan. Model pembelajaran klasikal memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk berinteraksi dengan siswa normal. *Effective educators consider classroom environment and make necessary adaptations in order to make sure that it facilitates academic and social needs of students* (Friend and Bursuck, 2006).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model klasikal sama seperti halnya pembelajaran di sekolah biasa, namun yang perlu ditekankan yaitu penyesuaian kemampuan dan kebutuhan ABK. Dengan demikian pembelajaran membutuhkan guru pendamping untuk mendampingi ABK selama kegiatan belajar. Pembelajaran diawali dengan salam dan menyemangati siswa. Guru menjelaskan definisi pokok bahasan yang akan di pelajari dan membuktikan rumus dengan pemberian contoh. Kemudian guru memberikan soal latihan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suryosubroto (2002: 39) bahwa menjelaskan mengenai komponen dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka pelajaran; menyampaikan materi pelajaran; menggunakan metode mengajar; menggunakan alat peraga dalam pengajaran; pengelolaan kelas; interaksi belajar mengajar; dan menutup pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Alam Surya juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2016) bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan dibantu guru pendamping.

Model pembelajaran pull out dilaksanakan secara mandiri untuk siswa inklusi yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di kelas reguler. Hurt (2012) mengemukakan bahwa *“the pullout program involves taking students out of their classroom for individualized or small group instruction; the instruction targets each student’s learning needs”*. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta yaitu dengan melakukan penarikan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran klasikal. Dengan adanya perbedaan kemampuan individual maka Vaughn, Bos, dan Schumm (2000) menganjurkan penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi ABK sesuai dengan kebutuhan individualnya. Model ini dilakukan dengan adanya kerjasama dari guru kelas dengan guru pendamping khusus. Kustawan (2013: 129) mengemukakan bahwa guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah/kepala dinas/kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejurusan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan di kelas reguler, yaitu siswa ABK yang berada di dalam kelas mendapatkan materi yang sama sehingga mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran (Mardini, 2016). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *pull out* mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernandez & Hynes (2016) bahwa model pembelajaran tersebut berhasil efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK.

SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta juga menggunakan model pembelajaran berbasis alam. Menurut Perdana dan Wahyudi (2005) sekolah alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak saja mampu memanfaatkan alam namun juga mencintai dan belajar dari alam, serta menjadi pribadi yang berkarakter. Model pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan alam sekitar sekolah. Pembelajaran dirancang dengan memberikan worksheet secara berkelompok. Keunggulan sekolah alam yaitu siswa akan merasakan interaksi secara langsung dengan alam sehingga mereka relatif mudah sensitif terhadap lingkungannya. Dengan model ini siswa akan lebih mudah pula menemukan persoalan yang riil dalam kehidupannya (Mudjito, 2014). Pengelolaan pembelajaran di luar kelas mencegah terjadinya kejenuhan dan kebosanan yang mengakibatkan siswa menjadi tidak semangat untuk mengikuti mata pelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas (Rusdiyanto, 2011). Pembelajaran di sekolah alam juga memberikan pengalaman di luar ruangan memberikan manfaat positif karena dapat mendorong anak menjadi lebih bahagia, sehat, cerdas, dan mempersiapkan anak menjadi pecinta lingkungan (Louv dalam Sach & Vicenta, 2011).

## SIMPULAN

Simpulan dipaparkan dalam bentuk paragraf temuan-temuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan dari penelitian di atas bahwa: (1) SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta merupakan sekolah inklusi yang memiliki 14 siswa inklusi pada tahun 2016 dengan karakteristik sebagai berikut ADD (Attention Deficit Disorder), PDD NOS (Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified), Hyper active, Hypo active, ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas), *Slow learner* dan downsyndrom. (2) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. (3) Model pembelajaran untuk siswa inklusi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta adalah: a) model pembelajaran klasikal, b) model pembelajaran kelas kecil (pull out) dan c) model pembelajaran berbasis alam.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu (1) upaya pelaksanaan sekolah inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta sudah baik, namun perlu dikembangkan lagi dalam penambahan guru pendamping khusus (GPK) yang sesuai dengan pendidikan luar biasa agar dapat menangani siswa inklusi secara lebih intens. (2) Sebaiknya dalam setiap kelas yang terdapat siswa inklusi, kelas tersebut di lengkapi dengan permainan yang dapat melatih siswa berpikir dalam menyelesaikannya dan di fasilitasi oleh satu guru pendamping khusus.

## REFERENSI

- Atien N. Chamidah. 2010. "Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif". Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pengetahuan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- American Psychiatric Association. (2000). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (4th ed., text rev.). Washington, DC: Author.
- Arini, et. al. (2017). The Use Of Comic As A Learning Aid To Improve Learning Interest Of *Slow learner* Student. European Journal of Special Education Research, 2(1), 71-78.
- Asim et al. (2015). Down syndrome: an insight of the disease. Journal of Biomedical Science, 22(41), 2-9.
- Aviana, Ria & Fitria Fatichatul Hidayah. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang. Jurnal Pendidikan Sains, 3(1), 30-33.
- Cooter, K. S., Cooter, R. B. Jr. (2004). One size doesn't fit all: *Slow learners* in the reading classroom. The Reading Teacher. 57(7), 680-684.

- Batchu, S. (2011). *Slow learners: Identifying Them and Taking Remedial Steps*. Retrieved January, 2016 from <http://parentedge.in/wpcontent/uploads/2013/02/Handling-Slow-Learners-Different-Stroke-Issue-3.pdf>
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Fernandez, Naomi & James W. Hynes. (2016). The Efficacy of Pullout Programs in Elementary Schools: Making it Work. *The Journal of Multidisciplinary Graduate Research*, (2)3, 32- 47.
- Fisher, Mary & Meyer, Luanna H. (2002). Development and Social Competence after Two Years for Students Enrolled in Inclusive and Self-Contained Educational Programs. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 27(3) 15-174.
- Florian, Leni. (2008). Special or Inclusive Education: Future Trends. *British Journal of Special Education*. 35 (4), 202-208.
- Friend, M. P., & Bursuck, W. D. (2006). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. Boston: Pearson/Allyn and Bacon.
- Gavin Reid. 2005. *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*. London: David Fulton Publisher.
- Hananto, dkk. (2009). *Pengaruh Kebisingan Lalu Lintas terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran*. Bandung. Indonesia: Fakultas Teknik Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurt, J. M. (2012). *A comparison of inclusion and pullout programs on student achievement for students with disabilities (Doctoral dissertation)*. Retrieved from <http://dc.etsu.edu/etd/1487>.
- Kustawan, Deddy & Hermawan, Budi. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Raman Anak*. Jakarta: Luxima.
- Mardini, Siyam. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out di SD N Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 23-35.
- Mahmudah. (2016). *Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik*, e-journal-unesa, 1(1), 1-9.
- Martin, Grant. (2008). *Terapi Untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dll*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Martin, R. & Martin, W. (1968). *Methods and psychology of teaching the slow learner*. Retrieved September 2018 from <http://eric.ed.gov/?id=ED016727>.
- Miles, Matthew B. dan Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mitchell, D. (2008). *What Really Works in Special and Inclusive Education Using evidencebased teaching Strategies*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Mudjito, dkk. (2014). *Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- Nevid, S., dkk. (2005). *Psikologi Abnormal*. Erlangga
- Perdana, T.I., & Wahyudi, V. (2005). *Menemukan Sekolah yang Membebaskan: Perjalanan Menggapai Sekolah yang Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter*. Depok: Kawan Pustaka.

- Peters, Jeremy. (1999). What is Inclusion?. *The Review: A Journal of Undergraduate Student Research*, 2(5), 5-21.
- Renawati, dkk. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129 – 389.
- Rosilawati, Ina. (2013). *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Familia.
- Rusdiyanto. (2011). *Manajemen Pembelajaran Outdoor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah di SMP Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang*. Skripsi. UIN Walisongo.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sachs, Naomi & Vincenta, Tara. (2011). *Outdoor Environments for Children With Autism and Special Needs*, 9(1) Retrieved from <https://www.informedesign.org/>
- Salim, Abdul. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (16), Edisi Khusus I.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subini, Nini. (2014). *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarmin. (2007). *Bahan Ajar Anak dengan ADHD*. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195405271987\\_031-MOHAMAD\\_SUGIARMIN/ADHD.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987_031-MOHAMAD_SUGIARMIN/ADHD.pdf)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sunardi. (2005). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dikti.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tausan, Liana. (2013). "Education for All" – A Dimension of Education in the 3rd Millennium, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 319 – 324.
- Trianto. (2010). *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vasudevan, A. (2017). *Slow learners – Causes, problems and educational programmes*. *International Journal of Applied Research*, 3(12), 308-313.
- Vaughn, Bos & Schumm. (2000). *Adaptive Mainstreaming*. NY: John Wile.
- Warnemuende, C. (2008). *Helping parents help the slow learner*. *Principal*. 87(3), 32-35.



"Mengembangkan Kompetensi Pendidik  
dalam Menghadapi Era Disrupsi"  
Kerjasama PGSD - POR UMS

ISBN 978-602-70471-3-6